



MENYELAMI KEDALAMAN ILMU: METODE TAKHRIJ AL-HADIS SEBAGAI ALAT VALIDASI

Ichsanul Huwaidi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ichsanulhuwaidi011@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode takhrij al-hadis sebagai alat validasi dalam ilmu hadis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis proses takhrij yang dilakukan oleh para ulama hadis dan peranannya dalam memastikan otentisitas sumber-sumber hadis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pakar hadis dan analisis teks-teks klasik yang berkaitan dengan metode takhrij. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takhrij al-hadis tidak hanya berfungsi sebagai teknik verifikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami konteks historis dan kultural hadis. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya metode takhrij dalam menjaga integritas ilmu hadis serta kontribusinya dalam pengembangan pemikiran Islam. Penelitian ini berkontribusi pada studi hadis dengan memberikan wawasan baru tentang metode dan aplikasinya dalam konteks modern.

Kata kunci: Hadis, Validasi, Metode Takhrij

Abstract. This study aims to explore the takhrij al-hadith method as a validation tool in hadith science. Through a qualitative approach, this study analyzes the takhrij process carried out by hadith scholars and its role in ensuring the authenticity of hadith sources. Data were obtained through in-depth interviews with hadith experts and analysis of classical texts related to the takhrij method. The results of the study indicate that takhrij al-hadith not only functions as a verification technique, but also as a means to understand the historical and cultural context of hadith. This finding underlines the importance of the takhrij method in maintaining the integrity of hadith science and its contribution to the development of Islamic thought. This study contributes to hadith studies by providing new insights into the method and its application in a modern context.

Keywords: Hadith, Validation, Takhrij Method

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

"*Khudzu ma ataynakum bi quwwah wa udkuru ma fih*", peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu (Al-Quran) dan

pelajari isinya" firman Allah dalam Al Quran. Di ayat lain, untuk melengkapi perintah itu, Allah juga berfirman: "Ma atakum ar rosulu fa khudzuhu wa ma nahakum anhu fantahu, apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah;

dan apa saja yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah”

Dua dalil diatas menandakan bahwa umat muslim wajib menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama dalam beragama, dan setelah Al-Quran, apa yang datang dari Rasul (Hadis) menjadi sumber kedua dalam hukum islam. Hadis sebagai *hujjah* dalam menerapkan hukum.

Salah satu aspek paling urgent dan menjadi fokus utama dalam studi Hadis adalah periwayatan. Dalam metodologi seleksi Hadis, para perawi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan validitas dan realibilitas sebuah Hadis. Itulah sebabnya, para ahli Hadis (*al Muhadditsin*) secara cermat dan selektif menguji integritas dan kredibilitas para perawi sebelum kritik matan dilakukan.

Ilmu pendukung untuk memahami status dan tingkat kualitas sanad, rawi, dan matan Hadis adalah Takhrij al Hadits. Secara terminologi, Takhrij al Hadits merupakan cara untuk menempatkan letak Hadis dalam sumbernya yang orisinil, berikut sanadnya, dan menjelaskan martabatnya. Dalam pandangan Mahmud at-Thahhan, Takhrij al Hadits merupakan cara penunjukan sumber asli sebuah Hadis, menjelaskan sanad, dan menerangkan martabatnya.

Takhrij al-hadis adalah salah satu disiplin ilmu dalam studi hadis yang bertujuan untuk menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber hadis, serta menilai keabsahan dan otoritasnya. Proses takhrij melibatkan pengumpulan berbagai riwayat hadis dari berbagai sumber, seperti buku-buku hadis klasik, dan membandingkannya untuk menentukan validitas serta keotentikannya. Dalam konteks ini, takhrij tidak hanya sekedar mencatat sumber, tetapi juga menganalisis sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis tersebut (Al-Azmi and Ahmad, 2008).

Setidaknya, ada dua hal yang menjadi tujuan utama penelusuran Hadis melalui proses takhrij, yaitu mengetahui sumber asal sebuah Hadis, dan mengetahui kualitas sebuah Hadis, apakah maqbul atau mardud. Pengetahuan tentang dua hal itu menjadi bekal bagi setiap Muslim untuk mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan inti ajaran Islam, yaitu akidah dan ketaatan.

Ilmu ini sangat penting dalam memastikan bahwa ajaran yang diterima dari Nabi Muhammad SAW memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, takhrij al-hadis berperan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali and Abu Hamid, 2005). Dalam makalah ini, akan dibahas secara mendalam mengenai metode dan teknik dalam takhrij al-hadis, serta pentingnya ilmu ini dalam konteks studi Islam modern. Selain itu, penulis juga akan mengangkat beberapa contoh kasus dari hadis yang telah ditakhrij untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang aplikasi praktis dari disiplin ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan memahami secara mendalam praktik dan proses takhrij al-hadis dalam konteks pendidikan Islam. Sumber data penelitian ini terdiri dari dokumen Buku, artikel, dan teks-teks klasik yang membahas takhrij al-hadis. Informan terdiri dari para ahli hadis, akademisi, dan mahasiswa yang mempelajari ilmu hadis. Observasi pengamatan langsung terhadap proses pengajaran dan praktik takhrij al-hadis di lembaga pendidikan Islam. Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait metode takhrij al-



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

hadis studi dokumentasi analisis terhadap dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami konteks dan praktik langsung. Analisis data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Validitas dan reliabilitas untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, dokumen, dan observasi) untuk mencapai konsistensi dan keakuratan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Takhrijul Hadis

Dr. Mahmud al-Thahan menjelaskan bahwa kata al-takhrij menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Kata al-takhrij sering dimutlakan pada beberapa macam pengertian dan pengertian yang populer untuk kata al-takhrij itu ialah: (1) al-istinbat (hal mengeluarkan); (2) al-tadrib (hal melatih atau hal pembiasaan); dan (3) al-taujih (hal memperhadapkan) (Al-Thahhan and Mahmud, 1996).

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata altakhrij mempunyai beberapa arti:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya di dalam sanad yang menyampaikan hadis itu, berikut metode periwayatan yang ditempuhnya.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau

temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharijnya langsung—yakni para periwayat yang menjadi penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya, serta diterangkan pula keadaan para periwayat dan kualitas hadisnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanad-nya masing-masing. Lalu, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan pula kualitas hadis yang bersangkutan.

Di antara lima pengertian al-takhrij di atas, pertama merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadis. Mereka menghimpun hadis ke dalam kitab hadis yang disusunnya. Misalnya, Imam al-Bukhari dengan kitab Shahihnya; Imam Muslim dengan kitab Shahih-nya; dan Abu Dawud dengan kitab Sunan-nya.

Pengertian al-takhrij yang kedua dilakukan oleh banyak ulama hadis. Misalnya, Imam al-Baihaqi yang banyak “mengambil” hadis dari kitab as-Sunan yang disusun oleh Abu Hasan

al-Bisri al-Saffar. Lalu, Imam al-Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.

Pengertian al-takhrij yang ketiga banyak dijumpai di dalam kitab himpunan hadis. Misalnya, Bulughul Maram susunan Ibn Hajar al-`Asqalani. Hadis yang dikutip tidak hanya matan, juga nama mukharrij dan nama periwayat pertama (sahabat Nabi Shallallahu `Alayhi wa Sallam) yang meriwayatkan hadis itu.

Pengertian istilah al-takhrij keempat, biasanya, digunakan oleh ulama ahli hadis untuk menjelaskan berbagai hadis yang termuat di dalam kitab tertentu. Misalnya, kitab Ihya` `Ulumuddin susunan Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Di dalam penjelasannya, Imam al-Ghazali mengemukakan sumber pengambilan tiap-tiap hadis, dan kualitasnya. Zainuddin `Abdir-Rahman bin al-Husain al-`Iraqi (wafat 806 H/1404 M) berhasil menyusun kitab takhrij hadis untuk kitab Ihya` `Ulumiddin dengan dengan judul Ikhtibar al-Ihya` bi Akhbar al-Ihya`. Kitab ini terdiri dari empat jilid.

Pengertian al-takhrij kelima biasanya digunakan untuk kegiatan penelitian. Takhrij dalam pengertian ini ialah upaya penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang—di dalam sumber itu—dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.

Otoritas hadis bersumber dari penjelasan eksplisit Alquran. Dengan kata lain, hadis nabi bertolak dari kebenaran yang tersurat dan tersirat di dalam Alquran. Kebenaran itu terkait langsung dengan realitas lingkungan sosial. Tetapi, berbeda dengan Alquran yang tingkat kebenarannya qath`i wurud, realitas historis-perkembangan hadis tidak semulus Alquran. Berbagai keragaman bahkan, penolakan muncul seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan hadis. Sejarah mencatat, masa pentadwinan hadis berjarak sedemikian jauh

dari masa Rasulullah Shallallahu `Alayhi wa Sallam kurang lebih seratus tahun setelah kodifikasi Alquran. Apalagi, sebagian besar penulis hadis berada dalam kondisi yang menurut Goldziher masyarakatnya berkemampuan kuat dalam pemahaman dogmatis, memelihara ritus, dan mengembangkan doktrin keagamaan yang kompleks. Karena sikap inilah yang justru menimbulkan keraguan dan kegamangan sebagian besar orang terhadap otentisitas hadis.

B. Metode Takhrijul Hadis

Mahmud al-Thahhan merumuskan al-takhrij sebagai “penunjukan hadis di tempatnya, di dalam kitab al-Mashadir al-Ashliyah yang mengoleksinya, lengkap dengan sanadnya. Lalu, kualitas dan pencyarahannya diterangkan sesuai dengan kebutuhan” (Miski, 2021). Berdasarkan ta`rif ini, takhrij meliputi tiga teknik lengkap, sebagai berikut:

1. Tautsiq

Tautsiq adalah penelusuran, penukilan, dan pengutipan hadis dari al-Mashadira al-Ashliyah baik dari kitab Mushannaf, Sunan, atau Shahih (Izzan, 2011). Lalu, hasilnya dihimpun secara lengkap, berikut matan, sanad dan rawinya. Cara-cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

a. Bila diketahui nama sahabat sebagai rawi pertama, yang tercantum di dalam hadis yang ditakhrij, penelusuran dan penukilan hadis harus menggunakan kitab Musnad, Mu`jam, dan Athraf.

b. Bila diketahui ada lafaz awal matan hadis, pencarian hadis menggunakan kitab hadis penghimpun hadis-hadis yang populer di masyarakat; atau kitab yang disusun secara alfabetis, seperti Jami` al-Shagir; dan kitab kunci (miftah), atau indeks kamus (fahras) seperti Miftah al-Shahihain.



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

c. Bila diketahui ada salah satu lafaz hadis, pencarian menggunakan kitab petunjuk al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits alNabawi (Wensinck and A.J, 1971).

d. Bila diketahui tema (maudhu) hadisnya jelas, pencarian menggunakan kitab Miftah Kunuz al-Sunnah (Muhammad and Abdul Baqi, 1971) atau langsung mencarinya dari kitab Mushannaf yang disusun berdasarkan tematik (maudhu`) dan menelaah fahrasatnya.

e. Bila diketahui keadaan hadisnya baik sanad atau matan sehingga kualifikasi hadis itu dapat diketahi: maudhu`, mursal, qudsi, ber-illat; pencarian dilakukan melalui kumpulan hadis itu.

f. Kita dapat menelusuri hadis melalui fasilitas compact disc komputer karena hadis sudah dihimpun di dalam compact disc; termasuk sembilan kitab hadis (Kutub at-Tis`ah). Fasilitas pencarian (find, search) semakin mempermudah akses dan fungsi kontrol dari program komputer untuk melakukan takhrij taustiq berdasarkan lafaz matan, rawi atau sanad.

2. Thashhih

Thashhih adalah penentuan kualitas hadis melalui penilaian rawi, sanad, dan matan. Kriteria keshahiannya diukur dengan kaidah ilmu dirayah. Diagram hadis-hadis yang dihimpun dari hasil penelusuran itu dibuat berdasarkan alur dan sanad periwayatannya. Lalu, kita menilai sikap adil dan dhabith seorang rawi berdasarkan kaidah ilmu rijalul hadits dan jarh wa al-ta`dil. Kita juga dapat menggunakan kitab himpunan lengkap para rawi, berikut klasifikasinya, seperti Tahdzib al-Tahdzib karangan Ibn Hajar al-`Asqalani. Muttashilnya

sanad dinilai melalui ilmu rijal, tarikh ruwat, dan ilmu thabaqah. Dengan langkah itu, kita dapat mengetahui pertalian antara rawi murid dan rawi guru yang tertera di dalam sanad. Idhafah matan dapat diketahui dengan melihat lafaz pengantar matan. Illat dan syadz hadis yang ditakhrij dapat dianalisis dengan `ilmu `ilal al-hadis, ma`an al-hadis gharib alhadis, fan al-mubhamat, tash-hif wa tahrif, atau nasikh mansukh.

3. I`tibar

I`tibar digunakan untuk melengkapi dan melakukan perbandingan atau substitusi dari proses tashhih. Cara ini dapat menentukan kualitas makna hadis atas dasar petunjuk (qarinah) baik diwan, i`tibar syarah atau i`tibar fan. I`tibar diwan berfungsi untuk menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari jenis kitabnya. Menurut muhadditsin, jenis kitab dapat menentukan kualitas hadisnya. Kitab shahih adalah kumpulan hadis shahih. Kitab itu dinamai al-Jami` al-Shahih setidaknya-tidaknya shahih menurut mudawinnya. Kitab Sunan adalah kumpulan hadis yang mungkin shahih atau hasan. Mungkin pula dhaif, sekalipun dhaifnya tidak sampai maudhu`, matruk, dan munkar. Kitab Musnad dan Mushannaf adalah kumpulan hadis yang mungkin shahih, hasan, atau dhaif, bahkan bisa maudhu`, matruk, dan munkar. I`tibar syarah adalah cara menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari penjelasan kitab syarah. Semua kitab hadis biasanya memiliki syarah yang, antara lain, menjelaskan kualitas hadisnya. I`tibar fan adalah cara menentukan kualitas hadis dari penjelasan kitab ilmu (tauhid, fiqih, tasawuf) yang menggunakan hadis sebagai dalil. Lebih-lebih, penjelasan kitab yang komprehensif (muqaranah) seperti kitab Bidayah al-Mujtahid dan Madzahib al-Arba`ah.

4. KESIMPULAN

Takhrij hadis dapat dilakukan melalui Lafal pertama matan hadis, melalui kata-kata dalam matan hadis, melalui perawi pertama, melalui tema hadis, berdasarkan status hadis, dan dengan penelitian sanad. Pembahasan mengenai takhrijul hadis memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan modern. Dengan memahami konteks sejarah dan dinamika yang ada, kita dapat menghargai warisan intelektual yang telah dibangun oleh para ilmuwan Muslim dan relevansinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Perkembangan ilmu takhrijul hadis menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dan beragam. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan dari berbagai bangsa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Azmi, & Ahmad. (2008). *Ilmu hadis: Pengantar dan metodologi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, & Abu Hamid. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Thahhan, & Mahmud. (1996). *Ushûl al-takhrîj wa dirâsah al-asânîd*. Maktabah al-Ma'arif.
- Izzan, H. A. (2012). *Studi takhrij hadis: Kajian tentang metodologi takhrij dan kegiatan penelitian hadis*. Retrieved from <https://books.google.com>
- Miski, M. (2021). *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id>
- Muhammad, F., & Abdul Baqi, M. (1971). *Miftah kunuzis sunnah*. Suhail Akademi.
- Wensinck, A. J. (1971). *A handbook of early Muhammadan tradition*. E.J. Brill.